

Makna Asosiatif dalam Lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* Karya Aku Jeje: Kajian Semantik

Associative Meaning in the Song 'Lihat Kebunku (Taman Bunga)' by Aku Jeje: A Semantic Study

Arinda Gracella¹, Asterina Akbariani Suseno²,
Firli Azkiya Rahmania³, Dase Erwin Juansah⁴, Dodi Firmansyah⁵

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2222230101@untirta.ac.id, 2222230110@untirta.ac.id, 2222230037@untirta.ac.id,
daseerwin77@untirta.ac.id, dfirmansyah@untirta.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 27 November 2025 Direvisi: 10 Desember 2025 Diterima: 27 Desember 2025 Disetujui: 01 Januari 2026	<p><i>This study aims to describe the types and functions of associative meanings in the lyrics of the song "lihat Kebunku (Flower Garden)" by Aku Jeje based on Leech's classification, and to explain how natural symbols are used to represent human emotions in the lyrics. The background of the study stems from the need for semantic analysis of song lyrics that are reinterpreted with new emotional nuances, but have not been widely studied academically. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of song lyrics that are analyzed through repeated reading techniques, recording elements of meaning, grouping categories, and interpreting connotative, affective, stylistic, social, and combined meanings. The results of the study show that there are 22 data containing associative meanings, consisting of 9 connotative meanings, 9 affective meanings, 1 stylistic meaning, 1 combined stylistic-connotative meaning, 1 combined connotative-affective meaning and 1 social meaning. These meanings are built through natural metaphors such as garden, flower, jasmine, gray, lay, bloom, and garden of the heart that represent love, loss, emotional vulnerability, and sincerity.</i></p>
Kata Kunci Makna Asosiatif, Leech, Lirik Lagu, Semantik, Simbol Alam	
Keywords <i>Associative meaning, Leech, song lyrics, semantics, natural symbols</i>	
	Abstrak Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi makna asosiatif dalam lirik lagu Lihat Kebunku (Taman Bunga) versi Aku Jeje berdasarkan klasifikasi Leech, serta menjelaskan bagaimana simbol-simbol alam digunakan untuk merepresentasikan emosi manusia dalam lirik tersebut. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan analisis semantik terhadap lirik lagu yang direinterpretasi dengan nuansa emosional baru, namun belum banyak menjadi objek kajian akademik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lirik lagu yang dianalisis melalui teknik membaca berulang, pencatatan unsur makna, pengelompokan kategori, serta penafsiran makna konotatif, afektif, stilistika, sosial, dan gabungan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 data yang mengandung makna asosiatif, terdiri atas 9 makna konotatif, 9 makna afektif, 1 makna stilistika, 1 makna gabungan stilistika-konotatif, 1 makna gabungan konotatif-afektif serta 1 makna sosial. Makna-makna tersebut dibangun melalui metafora alam seperti kebun, bunga, melati, kelabu, layu, mekar, dan taman hati yang merepresentasikan cinta, kehilangan, kerentanan emosional, hingga keikhlasan.



1. Pendahuluan

Linguistik merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami bahasa sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan pembentuk realitas sosial. Hartman dan Stork (1972:132) dalam Rosidin (2022:75) menyatakan bahwa linguistik adalah disiplin yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian, mencakup bahasa sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi, sebagai ekspresi individual, serta sebagai warisan bersama suatu masyarakat ujaran. Kajian linguistik tidak hanya terbatas pada struktur formal bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa memproduksi makna. Hal ini menjadikan semantik sebagai salah satu cabang linguistik yang fundamental, karena semantik secara khusus mengkaji makna yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa.

Palmer (1981:1) dalam Rosidin (2022:164) menegaskan bahwa semantik adalah istilah teknis yang merujuk pada studi mengenai makna, dan karena makna merupakan bagian integral dari bahasa, maka semantik menjadi bagian penting dari linguistik. Salah satu pembahasan utama dalam semantik adalah makna asosiatif, yaitu makna yang muncul melalui hubungan kata dengan pengalaman, perasaan, atau konsep di luar makna literalnya. Leech (2007:38) dalam Hanifah dan Fitriati (2017:4) mendefinisikan makna asosiatif sebagai makna yang dimiliki sebuah kata berdasarkan asosiasi dengan hal-hal di luar bahasa. Makna ini bersifat fleksibel karena dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, psikologis, dan pengalaman personal.

Leech dalam Affifa (2022:13-15) menyebutkan lima jenis makna asosiasi, yaitu (1) makna konotatif, yakni nilai makna tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar arti dasarnya dan dapat berwarna positif maupun negatif; (2) makna stilistika, yakni makna yang muncul karena pilihan kata tertentu mencerminkan situasi sosial, latar penutur, atau konteks komunikasi; (3) makna afektif, yakni makna yang memperlihatkan sikap, emosi, atau penilaian penutur terhadap mitra tutur atau objek yang dibicarakan; (4) makna reflektif, yaitu makna yang timbul ketika suatu kata memunculkan respons atau asosiasi lain yang berkaitan dengan makna dasar yang dimilikinya; dan (5) makna kolokatif, yaitu makna yang terbentuk karena kecenderungan sebuah kata sering muncul berdampingan dengan kata tertentu dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Leech (1997:23) dalam Ramdani, dkk., (2022:28) juga menyatakan bahwa makna asosiatif bersifat tidak stabil dan dapat berubah bergantung pada pengalaman individu.

Pandangan ini didukung oleh Tarigan (2015:90), yang menjelaskan bahwa asosiasi terjadi akibat perubahan makna berdasarkan persamaan sifat tertentu pada sebuah kata. Berdasarkan keseluruhan pendapat tersebut, makna asosiatif dapat disimpulkan sebagai makna tambahan yang muncul dari hubungan sebuah kata dengan faktor-faktor di luar bahasa, sehingga sifatnya dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks sosial, budaya, serta persepsi penuturnya.

Kajian makna asosiatif pada lirik lagu telah banyak dilakukan dalam konteks linguistik dan semantik. Hal ini wajar karena lirik lagu merupakan bentuk bahasa yang kaya akan simbol, imaji, dan ungkapan emosional, sehingga mampu menyimpan makna eksplisit maupun implisit. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu sering menggunakan bahasa kias untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Kajian ini juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada analisis wacana, baik dari sisi kohesi leksikal maupun gramatikal. Contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk., (2022) yang berjudul *Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu "Rek Ayo Rek"*. Dari penelitian ini ditemukan beberapa aspek leksikal yaitu repetisi epizeuksis, repetisi anafora, kolokasi (sanding kata), dan metonimia. Sedangkan aspek gramatikal yang ditemukan pada lagu ini yaitu pengacuan (referensi) yang terdiri atas persona, demonstratif, dan komparatif, serta penyulihan.

Selain itu, ada pula hasil penelitian dari Siregar, dkk., (2021) yang berjudul *Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Lagu "Mungkin Hari Ini Hari Esok atau Nanti" Karya Anneth Dellicia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu "Mungkin Hari Ini Hari Esok atau Nanti" karya Anneth memiliki aspek leksikal wacana meliputi (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), dan (3) kolokasi (sanding kata), sedangkan aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan perangkaian (reference) dan perangkaian (conjunction).

Celah penelitian muncul ketika kajian diarahkan pada lagu *Lihat Kebunku* karya Aku Jeje, karena penelitian ini tidak lagi terbatas pada struktur wacana, melainkan dapat mengungkap makna asosiatif yang terkandung dalam lirik. Analisis semantik terhadap lagu ini memungkinkan peneliti menyingkap konotasi, asosiasi budaya, simbol, dan emosi yang dibangun melalui pilihan kata, sehingga memperluas perspektif kajian linguistik dari sekadar kohesi wacana menuju pemaknaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian baru ini berpotensi memperkaya kajian bahasa dalam ranah musik populer dengan menekankan dimensi semantik yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Lagu ini merupakan adaptasi dari lagu anak-anak yang diinterpretasi ulang dengan nuansa emosional yang lebih dewasa. Pilihan diksi yang menggunakan simbol alam seperti taman, melati, dan bunga tidak hanya digunakan sebagai deskripsi visual, tetapi juga sebagai metafora perjalanan cinta yang dirawat, hilang, dan akhirnya direlakan. Kesederhanaan diksi dalam lagu ini justru menghadirkan makna emosional yang subtil dan mendalam, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif makna asosiatif. Penggunaan bahasa yang lembut, reflektif, dan penuh penerimaan merupakan karakteristik yang membedakan lagu ini dari objek-objek penelitian sebelumnya.

Kajian terhadap makna asosiatif dalam lagu ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana bahasa dalam teks musik dapat membentuk persepsi dan emosi secara tidak langsung. Selain itu, analisis semantik terhadap karya seperti ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika bahasa dalam budaya populer dan ekspresi artistik kontemporer. Komunikasi dalam sebuah

lagu akan berjalan efektif ketika pendengar mampu menangkap pesan atau makna yang ingin disampaikan pencipta melalui liriknya (Saftriani, dkk., 2022 dalam Triastuti, 2023:108). Lirik sendiri muncul dari kemampuan berbahasa pencipta lagu yang menyalurkan gagasan, perasaan, serta pengalaman batin melalui pilihan kata yang khas, berdasarkan apa yang pernah ia lihat, dengar, atau alami (Hutagalung, dkk., 2022). Setiap lagu yang diciptakan pun memiliki ciri dan karakter tersendiri, berbeda antara satu pencipta lagu dengan pencipta lainnya.

Urgensi kajian ini terletak pada dua hal, yaitu (1) meningkatnya tren reinterpretasi lagu anak menjadi karya dewasa yang sarat makna; dan (2) perlunya pendekatan linguistik untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dimaknai oleh pendengar melalui asosiasi dan simbol. Dengan demikian, analisis semantik terhadap lagu *Lihat Kebunku* versi Aku Jeje tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual terhadap fenomena budaya saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi makna asosiatif dalam lirik lagu "Lihat Kebunku" karya Aku Jeje? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna asosiatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut melalui pendekatan semantik, serta menjelaskan bagaimana makna tersebut merepresentasikan pengalaman emosional dan simbolik dalam konteks budaya populer kontemporer.

Komunikasi dalam sebuah lagu akan berjalan efektif ketika pendengar mampu menangkap pesan atau makna yang ingin disampaikan pencipta melalui liriknya (Saftriani dkk., 2022 dalam Triastuti, 2023:108). Lirik lagu muncul dari kemampuan berbahasa pencipta lagu yang menyalurkan gagasan, perasaan, serta pengalaman batin melalui pilihan kata yang khas, berdasarkan apa yang pernah ia lihat, dengar, atau alami (Hutagalung, dkk., 2022). Setiap lagu yang diciptakan pun memiliki ciri dan karakter tersendiri, berbeda antara satu pencipta lagu dengan pencipta lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bako (2022) dalam Destrianti dan Rahmayanti (2025:3517) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek atau objek yang diteliti. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna, proses, dan konteks yang menyertai suatu gejala atau peristiwa. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nurhidayah dan Tarmuni (2023) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)" karya Aku Jeje. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat makna asosiatif dalam lirik lagu tersebut. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengumpulkan teks lagu yang menjadi objek penelitian; (2) membaca dan memahami secara berulang lirik lagu untuk menemukan unsur-unsur makna yang relevan; (3) mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung makna asosiatif; serta (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori makna asosiatif menurut Leech, yakni makna konotatif, stilistik, afektif, reflektif, dan kolokatif. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk uraian yang mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna asosiatif yang ditemukan berdasarkan konteks lirik dan keseluruhan makna lagu.

3. Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* kaya akan makna asosiatif yang menyiratkan cinta, harapan, kehilangan, dan kesetiaan. Hal ini terbentuk melalui pemilihan diksi pada lagu. Contohnya seperti diksi *bunga, melati, layu*, dan *taman hati* bukan hanya deskriptif, tapi juga membawa beban emosional dan simbolik yang kuat. Dari pemilihan-pemilihan diksi ini terbentuk berbagai makna dan fungsi seperti simbolisasi bunga dan taman, asosiasi emosional, dan asosiasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa makna asosiatif bukan hanya satu lapis, tapi bisa berlapis-lapis tergantung konteks dan pengalaman penutur. Berikut lirik dan hasil analisis dari lagu:

*Lihat kebunku
Tercipta sempurna
Sederhana
Satu yang kupunya*

*Setiap hari
Kusiram semua
Wahai melati
Kau cantik berseri*

*Sungguh kelabu
Kulukis indah rupamu
Oh..
Sungguh layu
Harapanku kepadamu*

*Oh mengapa
Bunga di taman hatiku
Hanya satu?*

*Oh menghilang
Bunga kesayanganku
Diambil orang*

Mekarlah selamanya

*Di taman yang lain
Sungguh kelabu
Kini tamanku tanpamu*

*Jangan kau layu
Semesta kan menjamu*

*Oh mengapa
Bunga di taman hatiku
Hanya satu?*

*Oh menghilang
Bunga kesayanganku tak mengapa
Bila di taman hatiku tak berbunga*

*Bersenanglah
Bunga kesayanganku
Tumbuh Bahagia*

Berikut hasil dan pembahasan lengkap terkait jenis-jenis makna asosiatif yang tertera pada lirik lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* karya Aku Jeje.

Tabel 1
Hasil dan Pembahasan Makna Asosiatif pada Lagu *Lihat Kebunku (Taman Bunga)*

No.	Contoh dari Lirik Lagu	Jenis Makna Asosiatif	Makna
1.	Lihat kebunku	Konotatif	"Kebun" tidak dimaknai sebagai tempat fisik, melainkan metafora dari ruang batin atau hubungan yang sedang dirawat.
2.	Tercipta sempurna	Afektif	Menunjukkan penilaian emosional terhadap objek yang dianggap ideal atau tanpa cacat.
3.	Sederhana memberi	Stilistika	Pemilihan diksi "sederhana" nuansa lembut, intim, dan penuh kehangatan.
4.	Satu yang kupunya	Afektif	Menunjukkan kedalaman perasaan memiliki seseorang secara emosional.
5.	Setiap hari kusiram	Afektif	Menunjukkan dedikasi, kesetiaan, sendiri dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang dirawat sendiri

6.	Bunga kesayanganku diambil orang	Sosial	Menyinggung isu perebutan, kehilangan, atau konflik sosial dalam hubungan
7.	Wahai melati	Konotatif	"Melati" merupakan simbol kesucian dan digunakan untuk mewakili sosok yang dicintai.
8.	Kau cantik berseri	Afektif	Mengandung pujian yang memuat penilaian emosional positif.
9.	Sungguh kelabu	Konotatif	"Kelabu" tidak merujuk warna, tetapi kesedihan dan suasana hati yang muram.
10.	Kulukis indah rupamu	Stilistika + Konotatif	Menggambarkan upaya mengabadikan keindahan seseorang secara metaforis.
11.	Oh sungguh layu	Konotatif	"Layu" memetaforakan hubungan yang meredup atau harapan yang hilang.
12.	Harapanku Kepadamu	Afektif	Mengungkapkan harapan personal dan emosional terhadap seseorang.
13.	Oh mengapa	Afektif	Mengekspresikan kebingungan dan kesedihan melalui kata seru "oh" dan pertanyaan "mengapa," yang menunjukkan luapan emosi dan kondisi psikologis yang terganggu.
14.	Bunga di taman Hatiku hanya satu	Konotatif	"Bunga" melambangkan satu-satunya cinta yang dimiliki.
15.	Oh menghilang	Afektif	Rasa kehilangan yang mendalam ketika sosok yang dicintai "menghilang," diperkuat oleh seruan "oh" yang menunjukkan luapan emosi penutur.
16.	Bunga kesayanganku diambil orang	Konotatif	Menggambarkan kehilangan cinta karena direbut atau berpindah ke orang lain.
17.	Mekarlah selamanya di taman yang lain	Konotatif	"Mekar" diasosiasikan kebahagiaan, keberhasilan, atau kehidupan yang

			semangat. "Taman yang lain" mengasosiasikan lingkungan baru, orang lain, atau kehidupan baru yang dipilih sosok tercinta. Makna keseluruhannya adalah doa agar sosok yang pergi tetap bahagia meski tidak bersama penutur.
18.	Bunga kesayanganku tumbuh bahagia	Afektif	Melambungkan proses merelakan orang yang dicintai untuk bahagia di tempat lain.
19.	Bunga kesayanganku tak mengapa "tak	Afektif	Penutur berusaha menenangkan sosok yang dicintainya. Ucapan "mengapa" menunjukkan empati, kelembutan, dan usaha meredakan emosi orang yang ia sayangi.
20.	Bila di taman hatiku tak berbunga	Konotatif	"Taman hatiku" bermakna hati penutur, sementara "tak berbunga" menyimbolkan cinta yang tidak tumbuh atau tidak dibalas. Penutur menerima jika kehadirannya tidak memberi kebahagiaan bagi orang yang ia cintai.
21.	Bersenanglah	Afektif	Ajakan lembut dan tulus agar orang yang dicintai tetap bahagia, menunjukkan keikhlasan penutur meskipun kebahagiaan itu tidak ia temukan bersama dirinya.
22.	Bunga kesayanganku Tumbuh bahagia	Konotatif	Bunga merujuk pada sosok yang dicintai, dan "tumbuh bahagia" menggambarkan perkembangan emosional atau kesejahteraannya. Penutur berharap orang tersebut tumbuh dalam kebahagiaan meskipun tidak bersamanya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 22 data dalam lirik lagu "Lihat Kebunku (Taman Bunga)" versi Aku Jeje, ditemukan bahwa data tersebut mengandung makna asosiatif menurut klasifikasi Leech, dengan rincian makna konotatif sebanyak 9 data, 1 makna stilistika, 1 makna gabungan stilistika-konotatif, 1 makna gabungan konotatif-afektif serta 1 makna sosial. Dominasi makna konotatif tampak dari penggunaan simbol alam seperti bunga, melati, taman, hati, kelabu, dan layu yang tidak dimaknai secara literal, tetapi sebagai representasi perasaan penutur. Sementara itu, makna afektif muncul melalui

ungkapan bernada emosional yang menunjukkan kedekatan psikologis, seperti oh mengapa, tak mengapa, dan kau cantik berseri. Kehadiran makna stilistika dan kolokatif memperkuat nuansa puitis melalui pilihan diksi estetis, sedangkan makna sosial menunjukkan relasi interpersonal dalam konteks kehilangan.

DATA 1 "lihat kebunku"

Frasa "lihat kebunku" tidak dipahami sebagai ajakan melihat kebun fisik, melainkan simbol ruang batin penutur. "Kebun" menjadi metafora untuk kondisi emosional yang sedang ingin ia perlihatkan, sehingga bermakna konotatif. Hal ini selaras dengan Destrianti & Rahmayanti (2025) yang menjelaskan bahwa kata dalam lirik sering mengalami perluasan makna mengikuti pengalaman emosional penuturnya. Pergeseran dari objek konkret menuju metafora batin merupakan ciri utama makna konotatif. Melalui kata "kebun", penutur seolah membuka pintu hatinya agar pendengar ikut menyaksikan apa yang tumbuh di dalamnya. Metafora sederhana ini menjadikan emosi terasa lebih lembut dan mudah dibayangkan. Anjayani (2025) menyebut bahwa metafora alam membuat pengalaman batin tampak lebih hidup dalam lirik lagu.

DATA 2 "tercipta sempurna"

Frasa "tercipta sempurna" menunjukkan penilaian emosional yang tinggi terhadap objek yang dianggap ideal, sehingga termasuk makna afektif. Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan kualitas fisik seseorang, tetapi juga kekaguman penutur yang muncul dari kedalaman perasaannya Kase (2019:151-152) dalam Ramadini, Kurniasih dan Firmansyah (2024) mengemukakan bahwa makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Kata "sempurna" membuat pendengar merasakan betapa berharganya sosok itu bagi penutur. Ada kesan bahwa keindahan tersebut tidak hanya terlihat secara kasat mata, tetapi dirasakan dari dalam, sehingga memunculkan kekaguman yang lembut dan tulus.

DATA 3 "sederhana"

Penggunaan kata "sederhana" berada pada ranah stilistika karena pilihan diksinya menciptakan nuansa lembut, dan santai. Kata ini dipilih bukan hanya untuk menggambarkan sifat suatu objek, tetapi untuk memperindah suasana emosional lagu. Az-Zahra dkk. (2024) menyatakan bahwa pemilihan diksi dalam lirik sering menciptakan kesan estetis dan menentukan nada emosional karya. Dengan kata "sederhana", lirik menghadirkan kehangatan yang mudah dirasakan. Ada suasana tenang yang mengalir, membuat pendengar membayangkan sesuatu yang tulus dan apa adanya. Pemilihan kata yang lembut seperti ini membuat lirik lebih dekat secara emosional.

DATA 4 "satu yang ku punya"

Frasa ini mencerminkan rasa memiliki yang sangat emosional terhadap seseorang, sehingga bermakna afektif. Penutur menekankan bahwa hanya ada satu sosok yang benar-benar penting baginya. Menurut Pateda (dalam

Ramaddini, Kurniasih dan Firmansyah (2024) makna afektif merupakan makna yang berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca. Ungkapan yang menunjukkan kedalaman perasaan seseorang termasuk dalam makna afektif. Ada ketulusan sekaligus kerentanan dalam kalimat ini. Penutur mengakui bahwa seluruh perasaannya tertuju hanya pada satu orang, sehingga menciptakan suasana intim dan menyentuh. Ungkapan yang sederhana, tetapi sarat kedalaman.

DATA 5 "setiap hari kusiram sendiri"

Frasa ini menggambarkan usaha merawat sesuatu yang dianggap berharga, sehingga termasuk makna afektif. Tindakan menyiram bukan tindakan literal, tetapi simbol kesetiaan dan dedikasi dalam menjaga hubungan atau perasaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Utami (2025) yang menjelaskan bahwa tindakan simbolis dalam lirik sering digunakan untuk menggambarkan emosi interpersonal. Dalam lirik lagu tersebut, kegiatan menyiram menjadi gambaran kasih sayang yang dilakukan secara konsisten. Penutur memperlihatkan bahwa ia merawat perasaannya dengan penuh ketelatenan, seperti seseorang yang memelihara sesuatu yang sangat ia sayangi.

DATA 6 "bunga kesayanganku diambil orang"

Ungkapan ini memiliki makna sosial karena menunjukkan situasi perebutan atau kehilangan akibat campur tangan pihak lain. "Diambil orang" bukan makna literal, tetapi metafora mengenai konflik sosial dalam hubungan. Frasa semacam ini sering digunakan untuk menggambarkan dinamika hubungan yang melibatkan lebih dari dua pihak. Lirik ini menggambarkan rasa sakit penutur. Penutur merasakan bahwa apa yang ia jaga direbut begitu saja. Gambaran ini membuat konflik terasa nyata, seakan pendengar ikut memahami pahitnya kehilangan.

DATA 7 "Wahai Melati"

"Sapaan "Melati" tidak dimaknai sebagai bunga, tetapi simbol kesucian dan kelembutan seseorang, sehingga memiliki makna konotatif. Penyebutan nama bunga sebagai panggilan sayang mencerminkan pergeseran dari makna literal menuju makna simbolis. Sejalan dengan Anjayani (2025), bunga dalam lirik lazim digunakan untuk mewakili karakter atau sifat seseorang. Dengan menyapa seseorang sebagai "Melati", suasana lirik langsung berubah menjadi lembut dan penuh kehangatan. Simbol ini membuat sosok yang disapa terasa bersih dan berharga, seolah kehadirannya membawa ketenangan bagi penutur.

DATA 8 "kau cantik berseri"

Ungkapan ini menunjukkan penilaian emosional positif terhadap seseorang, sehingga termasuk makna afektif. Kata "berseri" menambah nuansa kekaguman dan menciptakan kesan emosional yang hangat. Pujian terhadap karakter seseorang merupakan contoh jelas makna afektif. Kalimat "Kau cantik berseri" mengalir seperti pujian yang diberikan dengan tulus. Ada rasa kagum

yang halus, membuat sosok tersebut seolah bersinar dalam pandangan penutur. Lirik menjadi terasa manis dan menyenangkan.

DATA 9 “sungguh kelabu”

Kata “kelabu” tidak merujuk pada warna, tetapi kondisi batin yang muram, sehingga bermakna konotatif. Penggunaan warna sebagai simbol suasana hati merupakan praktik umum dalam lirik. Menurut Kridaksana (2008) dalam Nurhidayah dan Tarmuni (2023:180) Makna konotatif merupakan sebuah makna yang muncul dari akibat adanya asosiasi perasaan kita terhadap kata yang diucapkan atau didengar.

Asosiasi budaya terhadap warna merupakan bagian dari makna asosiatif yang muncul dalam analisis semantik lirik lagu, warna gelap sering dipakai untuk menggambarkan duka atau kehilangan. Suasana langsung berubah sendu ketika kata “kelabu” muncul. Seakan langit hati penutur menggelap, mencerminkan kekecewaan atau kesedihan dalam dirinya. Dengan satu kata, lirik mampu menghadirkan perubahan emosi yang kuat.

DATA 10 “ku lukis indah rupamu”

Kalimat ini adalah metafora karena “melukis” tidak dilakukan secara literal, melainkan mewakili upaya menyimpan kenangan seseorang. Karena itu, ia mengandung makna stilistika dan konotatif. Anjayani (2025) menjelaskan bahwa metafora visual membantu menyalurkan emosi melalui gambaran indah yang mudah dipahami pendengar. Ungkapan ini membuat pendengar merasakan betapa berharganya sosok itu bagi penutur. Seolah ia ingin mengabadikan setiap detail wajah yang membuatnya jatuh hati. Ada keintiman yang hangat dari metafora sederhana ini.

DATA 11 “oh sungguh layu”

“Layu” digunakan sebagai metafora runtuhnya perasaan, bukan kondisi bunga, sehingga bermakna konotatif. Kata ini menghadirkan citra kelemahan dan kesedihan. Gambaran “layu” membuat emosi penutur terasa rapuh. Pendengar dapat membayangkan hati yang mulai lemah dan kehilangan cahaya. Metafora ini sederhana tetapi sangat menyentuh.

DATA 12 “harapanku kepadamu”

Frasa ini mengekspresikan perasaan mendalam yang ditujukan kepada seseorang, sehingga mengandung makna afektif. Harapan adalah bagian dari emosi interpersonal yang kuat. Darmawati, (2018:25) dalam Ramadini, Kurniasih dan Firmansyah (2024) menjelaskan bahwa makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca berkaitan dengan rasa. Dengan sendirinya makna afektif berhubungan dengan gaya bahasa. Ada kerentanan yang mengungkapkan bahwa penutur sedang menggantungkan perasaan pada respons seseorang. Lirik menjadi lebih manusiawi dan dekat dengan pengalaman nyata pendengar.

DATA 13 "oh mengapa"

Ungkapan ini menunjukkan kebingungan dan kesedihan penutur, sehingga termasuk makna afektif. Interjeksi "oh" memperkuat emosi spontan yang muncul. Chaer, (2003:47) dalam Sipayung dkk. (2025) menyatakan bahwa interjeksi merupakan kategori kata yang dapat mewakili pengungkapan perasaan pembicara kepada mitra bicara, diantaranya berupa perasaan keheranan, kekaguman, kesakitan, kesedihan, kekagetan, dan lain-lain. Hanya dengan dua kata, penutur memperlihatkan ketidakberdayaannya. Ungkapan sederhana ini menampakkan luka yang belum selesai, membuat pendengar ikut merasakan kegundahannya.

DATA 14 "bunga di taman hatiku hanya satu"

Lirik ini memanfaatkan metafora "taman hati" untuk menggambarkan perasaan eksklusif terhadap satu orang, sehingga bermakna konotatif. Simbol bunga sebagai cinta merupakan pola makna asosiatif yang sering digunakan. Gambaran hati yang luas tetapi hanya diisi satu "bunga" menciptakan kesan kesetiaan yang mendalam. Lirik menjadi lembut dan romantis, mudah dihayati oleh pendengar.

DATA 15 "oh menghilang"

Kata "menghilang" menggambarkan puncak kehilangan emosional, sehingga termasuk makna afektif. Ia menandai perpisahan yang tidak diinginkan dimana verba perpisahan sering digunakan untuk menandai titik emosional dalam lirik lagu. Kata ini menghadirkan kekosongan mendadak seperti seseorang yang hilang tanpa jejak. Lirik terasa sepi dan menyisakan ruang yang tidak lagi terisi.

DATA 16 "bunga kesayanganku diambil orang"

Lirik ini mengandung makna konotatif karena "bunga" melambangkan orang yang dicintai, sedangkan "diambil orang" menggambarkan pindahnya perasaan ke orang lain. Kata-kata semacam ini lazim dipakai untuk menggambarkan konflik emosional. Ada rasa pasrah bercampur kecewa dalam ungkapan ini. Penutur merasa kehilangan sesuatu yang ia jaga dengan hati-hati, dan kini berpindah ke tangan orang lain.

DATA 17 "mekarlah selamanya di taman yang lain"

Metafora pertumbuhan (mekar) dan perpindahan ruang (taman lain) membuat lirik ini bermakna konotatif. Ia menggambarkan harapan agar seseorang bahagia meski telah memilih jalan hidup baru. Kalimat ini seperti doa yang penuh keikhlasan. Penutur tidak lagi mempertahankan, tetapi melepas dengan lapang dada agar orang itu mendapat kebahagiaan di tempat lain.

DATA 18 "bunga kesayanganku tumbuh bahagia"

Lirik ini menggabungkan makna konotatif (bunga: sosok dicintai) dan afektif (bahagia: penilaian emosional). Metafora bunga sering menjadi simbol perkembangan perasaan. Menurut Kosasih (2011:163-167) dalam

Wahyuningtyas dan Gusthini (2025:55), metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan yang bersifat konkrit. Dari kalimat tersebut, penutur menerima bahwa kebahagiaan seseorang mungkin tumbuh di tempat yang berbeda, dan ia merelakannya.

DATA 19 "tak mengapa"

Ungkapan ini menunjukkan usaha penutur menenangkan orang lain, sehingga mengandung makna afektif dimana ungkapan empatik merupakan bagian dari makna afektif. Kalimat sederhana ini membawa kehangatan. Ia menggambarkan sikap pengertian dan kasih sayang, meski penutur sendiri mungkin terluka.

DATA 20 "bila di taman hatiku tak berbunga"

Metafora "taman hati" dan "tak berbunga" menggambarkan perasaan yang tidak dibalas atau tidak tumbuh, sehingga bermakna konotatif. Bunga sering menjadi simbol dinamika emosi dalam lirik lagu. Lirik ini menggambarkan hati yang sepi dan tidak tumbuh lagi. Ada penerimaan bahwa kebahagiaan tidak selalu berada dalam genggaman.

DATA 21 "bersenanglah"

Ungkapan ini menunjukkan keikhlasan penutur agar orang lain tetap bahagia, sehingga termasuk makna afektif. Hal tersebut berkaitan dengan sikap emosional penutur yang tulus. Kalimat ini terasa ringan tetapi penuh keteduhan. Penutur merelakan seseorang pergi menuju kebahagiaannya sendiri.

DATA 22 "bunga kesayanganku tumbuh bahagia"

Metafora bunga sebagai sosok dicintai dan "tumbuh bahagia" sebagai perkembangan emosional menunjukkan makna konotatif yang kuat. Menurut Irman dkk, 2008:72 dalam Zai (2021:2) makna konotatif ialah makna kiasan atau diartikan makna yang cenderung lain dengan benda nyata (makna kontekstual) disebut juga makna tambahan. Lirik bunga kesayanganku tumbuh bahagia menutup rangkaian emosi dengan nada yang damai. Penutur benar-benar melepas seseorang, berharap ia bahagia meski tak lagi bersanding.

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya dalam memahami makna asosiatif pada teks-teks musik populer. Temuan bahwa lirik *Lihat Kebunku (Taman Bunga)* versi Aku Jeje sarat dengan makna konotatif dan afektif menunjukkan bahwa bahasa dalam karya musik dapat memuat lapisan makna yang jauh lebih kompleks dibandingkan yang tampak di permukaan. Implikasi ini menegaskan bahwa analisis semantik tidak hanya relevan untuk teks sastra dan akademik, tetapi juga sangat signifikan untuk membaca dinamika bahasa dalam budaya digital kontemporer. Artinya, teori makna asosiatif Leech terbukti mampu mengungkap relasi antara simbol, emosi, dan pengalaman budaya yang dihadirkan melalui lagu-lagu populer masa kini.

Dari sudut pandang pendidikan bahasa, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran semantik berbasis teks kreatif. Guru atau dosen dapat memanfaatkan lirik lagu yang sedang tren sebagai media pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami jenis-jenis makna asosiatif secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan budaya populer. Penggunaan lagu sebagai bahan ajar juga dapat membantu peserta didik membangun kepekaan terhadap makna, simbol, dan penggunaan bahasa kias dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya seni.

Selain itu, penelitian ini juga memberi implikasi terhadap kajian musik dan budaya populer. Temuan bahwa reinterpretasi lagu anak dapat menghasilkan makna-makna emosional baru menunjukkan bahwa karya musik bersifat dinamis dan dapat berubah makna sesuai konteks budaya, pengalaman emosional pencipta, maupun resepsi pendengarnya. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai transformasi makna dalam lagu-lagu yang direproduksi, diaransemen ulang, atau dipopulerkan kembali di media sosial. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa fenomena viral atau adaptasi ulang tidak sekadar fenomena hiburan, tetapi juga praktik linguistik yang menghasilkan produksi makna baru.

Dari sisi keilmuan linguistik, adanya dominasi makna konotatif dan afektif dalam lirik menunjukkan bahwa emosi dan perasaan lebih sering diekspresikan melalui simbol alam daripada pernyataan langsung. Hal ini memperkaya pemahaman tentang cara kerja bahasa metaforis dalam membangun kedalaman emosional. Implikasi ini penting bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pilihan diksi, konstruksi identitas emosional, dan representasi budaya dalam teks-teks musik atau karya sastra. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus ke analisis multimodal seperti video musik, performativitas, atau resepsi pendengar untuk mendapatkan gambaran lebih utuh tentang makna yang terbentuk.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi pencipta lagu, penulis kreatif, dan pekerja seni tentang kuatnya pengaruh simbol alam dan metafora dalam menyampaikan pesan emosional secara halus namun mendalam. Pilihan diksi yang sederhana seperti "bunga", "taman", atau "layu" terbukti efektif mengekspresikan dinamika perasaan yang kompleks. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam proses kreatif untuk membangun karya yang lebih ekspresif dan resonan secara emosional bagi pendengar.

4. Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik "Lihat Kebunku (Taman Bunga)" versi Aku Jeje tidak hanya memanfaatkan bahasa secara estetis, tetapi menjadikan makna asosiatif sebagai perangkat utama dalam membangun pesan emosional. Dari 22 data yang dianalisis, terlihat bahwa makna konotatif dan afektif paling dominan, yang menunjukkan bahwa pengalaman batin penutur lebih banyak diungkap melalui simbol alam ketimbang pernyataan langsung. Metafora seperti bunga, melati, taman hati, kelabu, layu, dan mekar

membentuk jejaring asosiasi yang menggambarkan perjalanan emosional dari kepemilikan, kehilangan, kerapuhan, hingga keikhlasan. Temuan ini menegaskan bahwa diksi sederhana justru mampu menghasilkan kedalaman makna ketika diolah melalui asosiasi simbolik, serta bahwa teori makna asosiatif Leech efektif diterapkan untuk membaca lapisan emosional dalam lirik lagu populer.

Daftar Pustaka

- Anjayani, D. K. (2025). Majas Metafora Pada Album "Menari Dengan Bayangan" Karya Hindia. *Jurnal Zeugma*, 1 (1), 102–119. <https://ojs.kayyismuliajaya.org/index.php/Zeugma/article/view/80>
- Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Bahasa dan Makna Lagu "Gala Bunga Matahari": Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu. *BISA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1 (1), 59–67. <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>
- Destriani, A.A. & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11 (3), 3514–3531. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6498>
- Hanifah, I., & Fitriati, S. (2017). Makna Asosiasi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Semantik. *Jurnal Pesona*, 3 (2), 189–199. <https://doi.org/10.26638/jp.447.2080>
- Lestari, P.A., dkk. (2022). Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu "Rek Ayo Rek" dari Jawa Timur. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 124-132.
- Muzdalifah, E., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Puisi Di Tingkat SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2), 281294. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.8489>
- Nurhidayah, G., & Tardini, W. (2023). Makna Asosiatif dalam Perspektif Leech. *Jurnal Gramatikal: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5 (2), 178–187. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1>
- Ramdani, A. W., & Yuniseffendri. (2022). Makna Asosiatif dalam Kumpulan Lagu Dewa 19: Kajian Semantik. *Jurnal Bapala*, 9 (10), 28–37.
- Ramaddini, N., Kurniasih, S., & Firmansyah, D. (2024). Analisis Makna Afektif Dalam Novel William Karya Risa Saraswati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 (04), 332–333.
- Rosidin, Odin (2022). *Percikan Linguistik Umum*. Serang: Untirta Press.
- Siregar, M. N. A., Dkk. (2021). Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Lagu "Mungkin Hari Ini Hari Esok atau Nanti" Karya Annet Dellicia. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6 (2), 320-326.
- Sipayung, A. R., Simanjuntak, D. S. R., Barus, L. N. S. B., Sirait, D. S. B., Marbun, E. D., & Raja, D. S. B. L. (2025). Interjeksi dalam Tayangan

- Lapor Pak. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5 (2), 671–687.
- Utami, D. (2025). Studi Komunikasi Simbolis Berbasis Korpus tentang Cinta dalam Lagu-Lagu Tulus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22 (1), 61–84. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.99224>
- Wahyuningtyas, R., & Gusthini, M. (2025). Metafora dan Alegori dalam Novel *The Little Prince*: Pendekatan Stilistika untuk Memahami Makna Kehidupan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12 (1), 54–63. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.480>
- Yulia A., Dkk. (2023). Makna Asosiatif Lirik Lagu Dalam Album Laskar Cinta Dewa 19: Kajian Semantik Dan Pandangan Sufistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 10-25. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.144>
- Zai, B. (2021). (2021). Analisis Makna Konotatif pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v2i1.420>